

ABSTRAK

Kholifatul Laila, 2016: Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Larung sesaji merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat Jawa secara turun-temurun dilaksanakan oleh generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara adat larung sesaji yang merupakan ciri khas budaya para nelayan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Syuro sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi yang telah lama diciptakan oleh nenek moyang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; 1) Bagaimana gambaran tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?. 2) Bagaimana fungsi sosial-keagamaan ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tradisi Larung Sesaji berdasarkan sejarah, tujuan, prosesi serta pandangan masyarakat mengenai ritual tersebut dan fungsi sosial-keagamaan tradisi Larung Sesaji Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) Larung Sesaji di Desa Lojejer dilaksanakan sejak 1967 secara turun temurun sampai saat ini, dengan tujuan untuk menolak balak agar terhindar dari bahaya saat melaut serta sebagai wujud syukur nelayan kepada Allah SWT terhadap hasil laut yang melimpah. 2) Larung Sesaji sebagai wujud dari keharmonisan antar sesama masyarakat, sebagai solidaritas sosial serta memiliki fungsi untuk memperkuat nilai aqidah, syariah dan akhlak. Karena dalam pelaksanaannya, Larung Sesaji mengandung budi pekerti yang luhur, baik dalam *Hablum Minallah*, *Hablum Minannas* dan *Hablum Minal Alam*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing yang unik pula, berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun temurun serta mendarah daging di masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah tradisi Sedekah Laut (Larung Sesaji), merupakan bentuk dari budaya asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dulu hingga sekarang. Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

Tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara.

Tradisi Larung Sesaji dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan, tradisi ini selain dijadikan sebagai

ritual upacara sedekah laut (*Nyadran*) biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti : pagelayaran wayang, panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung sebelah atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat prosesi ritual sedekah laut.

Tradisi sedekah laut yaitu memberikan sedekah atau sesaji kepada laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam bencana dengan menghanyutkan sesaji tersebut ke tengah lautan (Larung Sesaji).

Prosesi Larung Sesaji pada umumnya dimulai dengan mengarak sesaji berupa tujuh kepala kerbau keliling perkampungan nelayan hingga ke kawasan pelabuhan. Sesaji selanjutnya dikumpulkan di halaman kantor desa setempat untuk diberi doa oleh seorang Kyai. Fungsinya untuk meminta keselamatan dan kelancaran terhadap acara yang akan dilaksanakan. Setelah itu, dilanjutkan dengan melarung sebuah perahu berisi beraneka macam sesaji, seperti buah-buahan, nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya hingga kepala kerbau ke tengah laut.

Di berbagai wilayah Jawa, Larung Sesaji memang banyak versi baik dalam pelaksanaannya maupun ritualnya. Yang menjadi perbedaan dalam tradisi ini biasanya adalah identitas wilayah yang menjadi ciri khas, misalnya

Ponorogo menutup acara Larung Sesaji dengan hiburan Reog Ponorogo dan petik laut Muncar dengan khas Gandrung Banyuwangi. Namun, Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Syuro sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi yang telah lama diciptakan oleh nenek moyang.

Di Banyuwangi, ritual diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan. Disiapkan perahu kecil mirip kapal nelayan yang biasa digunakan melaut. Pada malam harinya, di tempat perahu untuk sesaji dilakukan tirakatan. Di beberapa surau atau rumah diadakan pengajian atau semaan sebelum perahu sesaji dilarung ke laut. Perahu diisi makanan berbagai jajanan, nasi tumpeng dan buah-buahan, ditata rapi di perahu kecil tadi. Sesaji yang sudah jadi disebut *gitek*. Menjelang siang, sesaji diarak menggunakan dokar menuju pantai. Sepanjang iring-iringan, dua penari Gandrung ikut mendampingi. Nelayan menari sambil mengacungkan senjata cluritnya. Di depannya, dukun membawa abu kemenyan. Sambil melantunkan doa, dukun menyebarkan beras kuning simbol tolak balak. Sesaji tiba disambut enam penari Gandrung. Setelah doa, sesaji diarak menuju perahu kemudian dilarungkan.

Sedangkan di Magetan, Larung Sesaji diawali dengan kirab Tumpeng Gono Bahu dari Kelurahan Sarangan menuju panggung di pinggir Telaga Sarangan. Iring-iringan kirab diawali dengan pasukan berkuda 4 sampai 8 orang (arak-arakan), cucuk lampah 1 orang, sesepuh adat, kepala kelurahan beserta ibu, barisan domas dari seluruh SMA Magetan 50 peserta, prajurit

(warga setempat), kejawen 40 orang laki-laki, *bonang renteng* (musik gamelan). Upacara Labuh Sesaji dipusatkan di *punden* desa tepatnya sebelah timur telaga, setelah semua sesaji diterima oleh sesepuh desa, maka sesepuh desa membakar kemenyan serta membaca doa. Setelah pembacaan doa selesai sesaji dibawa ke telaga untuk dilarungkan kecuali, sesaji yang berisi nasi tumpeng yang berukuran kecil, cok bakal, dan bunga telon ditinggal di bawah pohon beringin yang ada di *punden* desa. Semua sesaji diangkat ke dalam perahu oleh warga. Kemudian dibawa mengelilingi telaga serangan dengan menggunakan perahu.

Namun hasil observasi peneliti, ada beberapa perbedaan antara Larung Sesaji pada umumnya di wilayah pesisir dengan Larung Sesaji di Desa Lojejer. Perbedaan yang pertama yakni, prosesi dimulai dengan bacaan do'a Tahlil, Yasin dan Shalawat pada H-1. Keesokan harinya, nelayan dan tokoh agama kirab atau berjalan kaki bersama menuju laut dengan membawa sesaji. Perbedaan yang kedua yakni, sampainya di laut sesaji langsung dilarungkan tanpa adanya ritus-ritus kejawen seperti bakar kemenyan dan do'a-do'a kejawen khas petik laut.

Larung Sesaji diyakini dapat menghindarkan nelayan yang melaut dari musibah dan gangguan makhluk halus. Di pantai selatan Kabupaten Jember misalnya, beredar banyak versi cerita rakyat tentang asal usul tradisi Larung Sesaji. Cerita rakyat versi Desa Sumberejo menjelaskan bahwa, pada tahun 1921-an saat leluhur mencari ikan banyak makhluk halus yang mengganggu,

sehingga para leluhur sulit untuk mendapatkan ikan dan juga terancam keselamatan jiwanya. Kemudian para leluhur melakukan *nyepi (semedi)* di pinggir pantai, akhirnya mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesaji agar terhindar dari bahaya dan bisa mendapatkan tangkapan ikan yang banyak, kemudian tradisi itu tetap digunakan oleh nelayan Jember Selatan sampai saat ini.

Berbeda dengan asal usul tradisi Larung Sesaji di desa Lojejer, yang bermula dari ketokohan Buyut Jirin yang berasal dari Mataram kemudian menikah dengan laki-laki asal Puger. Kebiasaan semedi/tirakat Buyut Jirin menjadi rahasia umum pada saat itu, yang kemudian dari semedinya itu Buyut Jirin mendapat firasat bahwa masyarakat pesisir harus melakukan sedekah laut agar aman. Karena ketokohnya sangat diyakini oleh masyarakat, maka dilaksanakanlah Larung Sesaji di Desa Puger.

Dalam beberapa tahun, nelayan Desa Lojejer mengikuti tradisi sedekah laut itu di desa tetangga yaitu Puger. Namun, pada tahun 1967 akhirnya seorang Kepala Desa Lojejer memiliki gagasan untuk melaksanakan sedekah laut itu di desanya sendiri. Gagasan itu sempat memicu konflik di kalangan tokoh agama pada saat itu, namun pada akhirnya tradisi itu menjadi agenda tahunan hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, tradisi Larung Sesaji desa Lojejer juga berbeda dengan ritual larung di tempat lain. Diantaranya, memiliki sejarah yang sangat panjang, serta telah berkembang menjadi tradisi bernuansa

keislaman hingga saat ini. Sejarah tradisi ini juga tidak lepas dari peran masyarakat yang dalam hal ini adalah nelayan, tokoh agama, dan pegawai pemerintahan. Dari sinilah kemudian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Sosial Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana fungsi sosial-keagamaan ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan bagaimana tradisi Larung Sesaji berdasarkan sejarah, tujuan, pandangan masyarakat, prosesi, serta makna perlengkapan sesaji dalam ritual tersebut.
2. Menjelaskan bagaimana fungsi sosial-keagamaan tradisi Larung Sesaji Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih luas dan bermanfaat bagi studi komunikasi, khususnya mengenai studi komunikasi budaya baik yang berhubungan dengan temuan-temuan yang harus dikaji menggunakan teori-teori ilmuwan barat maupun prinsip keislaman.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember umumnya dan khususnya bagi Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik dengan penelitian mengenai tradisi Larung Sesaji khususnya yang menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tentang pengetahuan teori fungsi sosial-keagamaan khususnya pada tradisi Larung Sesaji.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi istilah dalam skripsi ini. Judul penelitian ini adalah *Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*, dengan pengertian antara lain:

a. Fungsi Sosial-Keagamaan

Fungsi Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Menurut M. Z. Lawang, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga dan mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat.

Adapun fungsi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat yakni, sebagai alat untuk menentukan kelas sosial seseorang dalam struktur sosial dan mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sebagai alat solidaritas atau pendorong masyarakat untuk saling bekerjasama untuk mencapai sesuatu

yang tidak dapat dicapai sendiri, pengawas, pembatas, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari kata bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi orang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Fungsi nilai keagamaan bagi masyarakat yakni, sebagai nilai spiritual yang tetap menjaga agar masyarakat tetap konsisten dalam menjaga stabilitas lingkungan, sebagai nilai kemanusiaan yang mengajarkan manusia agar dapat saling mengerti satu sama lain, dan dapat saling bertenggang rasa.

b. Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna

kata kolot, kuno, mumi tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *takliq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar (KBBI:1208)

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal* (Abdul Syani, 1995:53).

c. Larung Sesaji

Larungan adalah membiarkan hanyut atau menghanyutkan sesuatu (KBBI, 200:549). Larungan adalah *mbuwang mayit ana ing segara utawa kali* “membuang mayit ke tengah laut atau sungai” (Bausastra Jawa, 2001:210). Bagi masyarakat Jawa larungan adalah menghanyutkan sesajian ke samudra dengan tujuan penghormatan kepada penunggu samudra (*dhanyang*). Sesajian yang dilarungkan biasanya berupa gunung, kepala hewan dan lain-lain. Larungan dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja misalnya 1 Syuro.

Sesaji adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain di upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib (KBBI, 2000:764). Menurut Endraswara sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak (yunanastiti.blogspot.com/2014/07/larung-sesaji-telogo-ngebel-ponorogo.html?m=1 di akses pada tanggal 7 September 2015).

d. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Demikian pula jenis mata pencaharian

yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan dan pemilik atau pekerja industri maritim.

Masyarakat pesisir yang didominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherilla, 2002).

Jadi, yang dimaksud dari beberapa definisi istilah di atas adalah kajian yang berusaha memahami fungsi-fungsi sosial-keagamaan yang terdapat dalam adat istiadat dan kebiasaan masyarakat pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, yang nantinya oleh peneliti akan dikaji lebih dalam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini menyebutkan tentang hal yang menjadi latar belakang penelitian ini. Setelah itu menentukan fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menjadi awal pembahasan dalam bab ini. Penelitian terdahulu berisi tentang dua penelitian terdahulu yang peneliti amati. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kolaborasi penelitian, orisinalitas penelitian dan juga pembahasan kajian teori yang membahas teori-teori yang terkait dengan judul penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Yang nantinya akan menemukan data temuan baru. Kemudian temuan tersebut akan dibahas pada bab pembahasan.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan memuat hasil penelitian dari judul yang diteliti, yaitu penyajian data dan analisis. Berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisa dan pembahasan yang telah didapat selama penelitian. Setelah itu, saran yang berisi dorongan kepada berbagai pihak terkait penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan. Berikut beberapa penelitian tersebut menjadi langkah untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti amati.

1. Skripsi Rahayu Setyo Rini, 2013 : *Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan)*, (Universitas Airlangga Surabaya).

Penelitian tersebut mengkaji tentang makna tradisi Labuhan Sarangan yang dikaji melalui simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Penelitian tersebut lebih fokus terhadap dua bentuk kegiatan tradisi Labuhan Sarangan, yakni Labuhan Sarangan yang dilakukan oleh masyarakat secara sakral dan oleh pemerintah untuk menarik minat wisatawan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus yang dikaji, dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada bagaimana fungsi sosial-keagamaan tradisi Larung Sesaji.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang upacara Larungan atau Labuhan. Meskipun pada pelaksanaannya upacara Larungan

yang dilaksanakan di Magetan berbeda dengan Larungan di Jember. Labuhan Sarangan dilaksanakan setiap Jumat Pon pada bulan Ruwah menjelang bulan Ramadhan, sedangkan Larung Sesaji dilaksanakan pada 1 Syuro. Labuhan sarangan diwujudkan dalam bentuk *melarung tumpeng gono bahu* setinggi 2,5 meter, sedangkan Larung Sesaji diwujudkan dalam bentuk sesaji dan kepala kambing yang dilepas ke pantai setelah melantunkan do'a. Jenis pendekatan yang dilakukan juga menjadi persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan yakni kualitatif deskriptif.

2. Skripsi Dicky Reza, 2013 : *Menelisik Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*, (Universitas Negeri Malang).

Penelitian tersebut mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara Larung Sesaji dengan hasil sebagai berikut:

Nilai Religi, secara vertikal makna ritual larung sesaji di Telaga Sarangan mengandung maksud untuk memohon keselamatan, memohon rezeki kepada Tuhan dan menghormati para leluhur (Kyai dan Nyai Pasir).

Nilai Kekerabatan, dilihat dari sisi mitos terjadinya Telaga Sarangan di mana Kyai dan Nyai Pasir untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mereka bersama – sama mengolah ladang, berburu dan kadang kala harus melawan maut binatang buas dan ganasnya alam. Dari mitos itu dapat disimpulkan bahwa Kyai dan Nyai Pasir saling membantu untuk mencukupi kebutuhan

mereka, dan itu juga terlihat pada kekompakan masyarakat dalam melakukan prosesi Larung Sesaji. Dalam kegiatan ini tak ada perbedaan status dan kasta antara si kaya dan si miskin. Semua bekerja sama melakukan ritual larung sesaji yang dianggap sakral oleh masyarakat daerah setempat tersebut.

Nilai Rendah Hati, mitos terjadinya Telaga Sarangan tentang Kyai dan Nyai Pasir yang muncul sifat angkara murkanya setelah mereka menjadi naga besar yang mempunyai kemampuan luar biasa sehingga mampu membuat Telaga. Memberi suatu nilai moral bahwa jika manusia mempunyai suatu kelebihan jangan terlalu menyombongkan diri atas apa yang mereka punya.

Nilai Keindahan, nilai ini tercermin dalam pembuatan sesaji dari hasil bumi yang disusun rapi dan menimbulkan suatu kesan keindahan tersendiri dan busana yang dikenakan peserta kirab yang mampu menyuguhkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Nilai Simbolik, setiap isi dari persembahan sesaji mempunyai makna dan tujuan tersendiri, seperti Sekar Telon Gondo Wangi, yang terdiri dari tiga macam bunga yaitu bunga melati, bunga kanthil dan bunga kenanga. Sekar Telon Gondo Wangi melambangkan asal manusia yaitu dari tri tunggal yang maksudnya bersatunya (*manunggaling*) Tuhan, bapak dan ibu. Juga melambangkan kehidupan manusia, berkenaan dengan sifat hidup

dan kodrat menghidupi yang membuat hidup. Adapun kodrat manusia terdiri dari tiga yaitu lahir, berkembang biak dan mati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai maupun fungsi pada tradisi Larung Sesaji, namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada fungsi sosial keagamaan dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer sedangkan penelitian di atas lebih fokus pada fungsi sosial-keagamaan Larung Sesaji.

B. Kajian Teoritik

1. Masyarakat Pesisir, Agama dan Budayanya

a. Masyarakat pesisir dan karakteristiknya

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

Secara teoritis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan

sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*). Tetapi, penduduk di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang pada tahun 2013 berpenduduk \pm 3.168 jiwa, sekitar 50 % merupakan nelayan sedangkan sisanya terdiri dari pedagang dan petani.

Berdasarkan kondisi fisiknya, rumah di pesisir dibagi dalam tiga kategori (Kusnadi, 2000:41), yaitu:

- a. Rumah permanen (memenuhi syarat kesehatan)
- b. Rumah semi permanen (cukup memenuhi syarat kesehatan)
- c. Rumah non permanen (kurang atau tidak memenuhi syarat kesehatan)

Hubungan-hubungan sosial antar kerabat dalam masyarakat pesisir masih cukup kuat. Perbedaan status sosial ekonomi yang mencolok antar kerabat tidak dapat menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang akrab di antara mereka.

Sumber daya laut adalah potensi utama yang mengerakkan kegiatan perekonomian desa. Secara umum kegiatan perekonomian ditandai dengan tinggi-rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitas tinggi, tingkat penghasilan nelayan akan meningkat sehingga daya beli masyarakat yang semakin besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilannya nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya kegiatan perekonomian desa.

b. Sejarah Islam Pesisir

Islam datang ke Nusantara melalui pesisir dan kemudian masuk ke pedalaman. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa Islam pesisir itu lebih dekat dengan Islam *genuine* yang disebabkan oleh adanya kontak pertama dengan pembawa Islam. Terlepas dari teori kedatangan Islam ke Nusantara dari berbagai sumbernya, namun yang jelas bahwa Islam datang ke Nusantara ketika di wilayah ini sudah terdapat budaya yang berciri khas. Islam yang datang ke Nusantara tentunya adalah Islam yang sudah bersentuhan dengan tradisi pembawanya (da'i), seperti yang datang dari India Selatan tentunya sudah merupakan Islam hasil penafsiran komunitas Islam di India Selatan. Demikian pula yang datang dari Gujarat, Colomander, bahkan yang bertradisi Arab sekalipun.

Bukan suatu kebetulan bahwa kebanyakan wali (penyebar Islam) berada di wilayah pesisir. Sepanjang pantai utara Jawa dapat dijumpai makam para wali yang diyakini sebagai penyebar Islam. Di Jawa Timur saja, jika dirunut dari yang tertua hingga termuda, maka didapati makam Syekh Ibrahim Asmaraqandi di Palang Tuban, Syekh Malik Ibrahim di Gresik, makam Sunan Ampel di Surabaya, makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Giri di Gresik, makam Sunan Drajad di Lamongan, makam Wali Lanang di Lamongan, makam Raden Santri di Gresik dan makam Syekh Hisyamudin di Lamongan.

Secara geostrategis, bahwa para wali menjadikan daerah pesisir sebagai tempat mukimnya tidak lain adalah karena mudahnya jalur perjalanan ke tempat lain untuk berdakwah. Bisa dipahami sebab pada waktu itu jalur laut adalah jalur lalu lintas yang dapat menghubungkan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pada abad ke 12, jalur laut yang menghubungkan Jawa, Sumatera, Malaka dan Cina, sudah terbangun sedemikian rupa. Maka, para wali pun telah melakukan dakwahnya ke seluruh Nusantara melalui pemanfaatan jalur laut tersebut.

Islam pesisiran Jawa hakikatnya adalah Islam Jawa yang bernuansa khas. Bukan Islam bertradisi Arab yang puris karena pengaruh gerakan Wahabiyah, tetapi juga bukan Islam sinkretis sebagaimana cara pandang Geertz yang dipengaruhi oleh Islam tradisi besar dan tradisi kecil. Islam pesisiran adalah Islam yang telah melampaui dialog panjang dalam

rentang sejarah masyarakat dan melampaui pergumulan yang serius untuk menghasilkan Islam yang bercorak khas tersebut.

Corak Islam inilah yang disebut sebagai Islam kolaboratif, yaitu Islam hasil konstruksi bersama antara agen dengan masyarakat yang menghasilkan corak Islam yang khas, yakni Islam yang bersentuhan dengan budaya lokal. Tidak semata-mata Islam murni tetapi juga tidak semata-mata Jawa. Islam pesisir merupakan gabungan dinamis yang saling menerima dan memberi antara Islam dengan budaya lokal (Nur Syam:2005).

Pada komunitas pesisir, ada satu hal yang menarik adalah ketika di suatu wilayah terdapat dua kekuatan hampir seimbang, Islam murni dan Islam lokal, maka terjadilah tarikan ke arah yang lebih Islami terutama yang menyangkut istilah-istilah, seperti slametan yang bernuansa bukan kesedihan berubah menjadi *tasyakuran*, misalnya slametan kelahiran, pindah rumah, mendapatkan kenikmatan lainnya, maka ungkapan yang digunakan bukan lagi slametan tetapi *syukuran*. Upacara memperingati kematian atau dulu disebut *manganan kuburan* sekarang diubah dengan ungkapan *khaul*. *Nyadran* di Sumur sekarang berubah menjadi sedekah bumi. Upacara petik laut atau *babakan* di pantai disebut sedakah laut. Upacara *babakan* untuk menandai datangnya masa panen bagi para nelayan. Dari sisi substansi juga terdapat perubahan. Jika pada masa lalu upacara *nyadran* di sumur selalu diikuti dengan acara *tayuban*, maka

sekarang dilakukan kegiatan yasinan, tahlilan dan pengajian. Sama halnya dengan upacara sedekah laut, jika dahulu hanya ada acara *tayuban*, maka sekarang ada kegiatan yasinan, tahlilan dan pengajian. Secara simbolik hal ini menggambarkan bahwa ada pergerakan budaya yang terus berlangsung dan semakin mendekati ke arah tradisi Islam (Nur Syam: 2005).

c. Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir

Menurut Koentjaraningrat (dalam Soelaeman 2001: 21) kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiil. Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang

mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya (Suratman, 2010: 36).

Kebudayaan tidak lepas dari beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup yang meliputi: alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.
- b. Sistem mata pencaharian, perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: Berburu dan meramu, Beternak, Bercocok tanam di lading, Menangkap ikan.
- c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial
- d. Sistem kepercayaan
- e. Bahasa dan Kesenian

Sementara, dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan *magic* sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Begitu juga dengan posisi nelayan sosial, pada umumnya, nelayan bergolong kasta rendah.

Kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia sangatlah beragam. Perkembangan sosial budaya ini secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh faktor alam. Perkembangan selanjutnya memberikan karakteristik dalam aktifitasnya mengelola SDA. Tidaklah jarang ditemukan bahwa masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil belum tentu memilih laut sebagai lahan mata pencarian utama. Demikian pula, pada menunjukkan pola dan karakter yang berbeda dari kawasan perairan satu ke kawasan lain memiliki pola yang berbeda.

Adat istiadat suku yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sangatlah beragam pula. Di beberapa tempat sering dijumpai adanya budaya pengaturan lahan laut atau sering disebut Hak Ulayat Laut. Aturan-aturan semacam ini merupakan satu kearifan lokal yang perlu dihargai sesuai dengan UUD 1945 Pasal 18B ayat 2 yang disebutkan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dengan Undang-Undang.

Kebudayaan masyarakat pesisir dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan atau sistem kognisi yang ada dan berkembang pada masyarakat pesisir, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan

menginterpretasi lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan kelakuan-kelakuan yang diperlukan.

Dalam pengertian, kebudayaan adalah suatu model pengetahuan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh manusia untuk bersikap atau bertindak dan beradaptasi dalam menghadapi lingkungannya untuk dapat melangsungkan kehidupannya (Suparlan 1983:67).

Masyarakat pesisir memerlukan bentuk kegiatan nyata yang dapat membangun ekonomi mereka tanpa menghilangkan kultur dan karakteristik dari masyarakat pesisir tersebut. Maka diperlukan bentuk kegiatan yang berbasis masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang no.22 tahun 1999 tentang desentralisasi dan otonomi daerah yang memberikan wewenang kepada daerah untuk mengurus sendiri segala urusan daerahnya. Begitu juga dengan wilayah pesisir, ketua masyarakat atau kepala suku dapat bekerjasama dengan penduduk untuk mengurus pesisir dan lautnya sesuai dengan adat mereka.

Kerajinan tangan, tarian, silat tradisional dan tradisi sedekah laut, masih banyak lainnya telah menjadi bukti betapa masyarakat pesisir memiliki beragam budaya yang tak kalah dengan daerah lain. Jenis dan penggunaannya pun terasa sangat jelas dan memiliki nilai yang besar dikalangan masyarakat. Penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya tentu harus menjadi sesuatu yang mendasar demi tercapainya kelestarian budaya masyarakat karena betapapun modernnya suatu

masyarakat rasanya sangat sulit untuk mencapai sebuah keharmonisan tanpa adanya nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup disamping Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pertaturan-peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Tradisi sedekah laut juga merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang hampir dimiliki banyak masyarakat pesisir di Nusantara. Tradisi sedekah laut dihelat sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas limpahan kekayaan laut yang dapat menghidupi para nelayan. Di Karimunjawa tradisi sedekah laut dikenal dengan nama Pesta Lomba dan dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Idul Fitri.

Tradisi masyarakat pesisir di daerah pantai utara Jawa yaitu Indramayu, dan Cirebon juga terdapat upacara Nyadran yaitu mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak balak (keselamatan). Sesajen yang diberikan, disebut Ancak, yang berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan lain sebagainya. Sebelum dilepaskan ke laut, ancak diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan sambil diiringi dengan berbagai suguhan seni tradisional, seperti tarling, genjring, barongsai, telik sandi, jangkungan, ataupun seni kontemporer (*drumband*).

Tradisi masyarakat pesisir sangat kental dengan aktivitas bahari, jauh sebelum teknologi mesin modern menempel di perahu-perahu mereka, jauh sebelum itu mereka ber-panggayo dari satu tempat ke tempat lainnya. Panggayo (Bahasa yang digunakan masyarakat pesisir Maluku) atau dalam bahasa Indonesia berarti mendayung yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan adaptasi masyarakat pesisir wilayah yang dikelilingi laut tersebut dalam menyambung rantai kehidupan mereka.

Bagi masyarakat daerah pesisir, menangkap ikan dengan cara yang tradisional selain untuk melestarikan budaya pendahulu juga dianggap sebagai cara yang tepat untuk tetap bisa bersahabat dengan alam sekitar yang telah menjadi tempat menggantungkan hidup mereka. Kedekatan mereka dengan alam sekitar telah terbukti dengan tetap lestarnya fauna dan flora yang tersebar luar di sepanjang pantai dan lautan tempat mereka menghabiskan waktu untuk mencari penghidupan.

2. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari

bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya.

Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Sepanjang hidupnya Talcott Parsons telah berusaha mengembangkan kerangka-kerangka teoritis. Ada perbedaan yang menyolok antara karya-karya awal Talcott Parsons dan karya-karyanya yang lebih kemudian. Karya-karya awal Talcott Parsons lebih berhubungan dengan usahanya membangun teori aksi atau teori tindakan sebagaimana Nampak dalam bukunya *the structure of social action* (1937). Sedangkan karya-karyanya yang kemudian lebih berhubungan dengan teori fungsionalisme struktural sebagaimana diuraikan di dalam bukunya yang berjudul *the social system* (1951).

Salah satu fokus khas neofungsionalisme adalah apa yang disebut hubungan-hubungan makro, kaitan antara kehidupan sehari-hari yang personal dan yang interpersonal dengan struktur sosial skala besar. Parsons, seperti para pengikut neofungsionalisme, berpandangan bahwa mungkin untuk mengkonseptualisasikan sistem kepribadian dan sistem sosial dalam hal pola integrasi yang sama, dengan menyatakan bahwa tatanan sosial

secara simultan didapatkan pada level personal dan sosial (Ben Agger 2007:56).

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem (Rocher, 1975: 40). Dengan menggunakan defenisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Ke empat persyaratan itu disebut AGIL.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

A. Fungsi Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi mengacu pada perolehan sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem, dan kemudian mendistribusikannya di dalam sistem (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983). Adaptasi adalah suatu pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial ekonomi, serta ekologi di mana penduduk tersebut tinggal.

Pemilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungan guna mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi (Kusnadi 1996, diacu oleh Lubis 1999).

Tindakan adaptasi bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang eksternal dan internal. Berdasarkan sudut pandang internal,

adaptasi dibagi dua yaitu eksistensi interpretasi (*existential interpretation*) dan kategorisasi moral-evaluasi (*moral-evaluation categorization*). Tindakan eksistensi interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk memandang dirinya agar tetap eksis dalam lingkungannya, sedangkan tindakan moral-evaluasi merupakan tindakan seseorang untuk tetap dapat mengikuti kaidah atau nilai-nilai moral yang ada di lingkungan (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983).

Berdasarkan sudut pandang eksternal, tindakan adaptasi seseorang dibagi menjadi dua yaitu simbolisasi kognitif (*cognitive symbolization*) dan simbolisasi ekspresif (*exspressive symbolization*).

Tindakan kognitif merupakan cara berpikir seseorang dengan memandang berbagai sumberdaya yang ada di lingkungan luar untuk dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983).

Tindakan adaptasi dalam penelitian ini merupakan *coping strategy* yang dilakukan masyarakat nelayan untuk memperoleh sumberdaya dari lingkungan luar. Dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi, masyarakat perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai, salah satunya adalah *coping strategy*.

B. Fungsi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pencapaian tujuan mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotivasi dan memobilisasi usaha dan energi dalam sistem untuk mencapai tujuan (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983). Setiap keluarga mempunyai tujuan atau rencana yang akan dicapai (*output*), dengan syarat adanya sumberdaya keluarga (*input*) baik materi, energy dan informasi. Karenanya keluarga dapat mencapai tujuannya dan dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan menggunakan sumberdaya keluarga, maka perlu melalui proses (*throughput*) yang harus ditempuh (Deacon & Firebaugh 1988).

Masalah pencapaian tujuan dalam suatu keluarga dapat diukur dari kualitas dan *performance* tujuan itu sendiri. Pencapaian tujuan berdasarkan kualitas dapat diukur berdasarkan nilai yang didapat dari pencapaian tujuan, biasanya berupa kepuasan dan penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapai. Pencapaian tujuan berdasarkan *performance* dapat diukur berdasarkan suatu hal yang dapat ditunjukkan dalam tindakan (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983).

Banyaknya tujuan yang ingin dicapai keluarga yang satu dengan lainnya berbeda-beda, berkaitan dengan kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di dalam dan lingkungan luar keluarga. Salah satu kemampuan keluarga dalam memperoleh

sumberdaya dari lingkungan luar dapat dilihat berdasarkan besarnya pendapatan keluarga. Terjadinya perubahan pendapatan akan mempengaruhi nilai dan tujuan yang akan dicapai oleh keluarga. Perubahan pendapatan akan mengubah selera dan kebutuhan keluarga sebagai upaya untuk mewujudkan secara kualitatif tujuan yang akan dicapai (Deacon & Firebaugh 1988).

C. Fungsi Integrasi (*Integration*)

Keluarga sebagai suatu sistem sosial merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan berinteraksi satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu mata rantai yang sulit untuk dipisahkan dan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Hubungan tersebut terikat begitu erat sehubungan suatu perubahan yang terjadi pada suatu bagian pasti menyebabkan perubahan-perubahan dalam seluruh sistem (Dewi 2002).

Sistem keluarga memiliki ciri khas penting yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain sehingga menjadi penyebab adanya sifat-sifat dan karakteristik baru yang merupakan suatu fungsi dari keterkaitan tersebut (Friedman 1998). Hal ini terkait dengan tindakan integrasi keluarga dalam mempererat hubungan antar anggota keluarganya (Nuryani 2007). Integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dengan

melibatkan elemen tersebut dalam mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem.

Tindakan integrasi dalam sebuah keluarga merupakan hal penting untuk kelangsungan hidup berkeluarga, karena integrasi melibatkan ke empat variabel AGIL itu sendiri, sehingga dari ke empat variabel tersebut adanya suatu keterikatan yang dapat saling membangun, agar semua anggota keluarga yang ada di dalamnya dapat tetap bertahan dalam lingkungannya (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983).

Setiap anggota keluarga mempunyai kepercayaan bahwa solidaritas keluarga sebagai landasan untuk dapat menumbuhkan solidaritas dan kepercayaan kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya individualisme dalam keluarga dan masyarakat, kelompok konservatif memiliki norma bersama terhadap peraturan perilaku (*behavior*). Keputusan yang harus diambil mengarah pada kepentingan bersama dengan tidak menghilangkan hak asasi manusia sebagai makhluk sosial dengan melakukan berbagai penyesuaian (Suandi 2007).

D. Fungsi Pemeliharaan Sistem (*Latency*)

Menurut Megawangi (2001), keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang mempunyai tugas dan fungsi agar sistem dapat berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan

solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Pemeliharaan sistem (*latency*) mengacu kepada proses dimana energi dorongan disimpan dan didistribusikan di dalam sistem, melibatkan dua masalah saling berkaitan yaitu pola pemeliharaan dan pengelolaan masalah atau ketegangan.

Secara umum, masalah pemeliharaan sistem dibagi menjadi tiga aspek yaitu pembagian peran masing- masing anggota keluarga, bantuan yang diterima untuk memotivasi anggota keluarga, dan peraturan atau norma yang berlaku dalam keluarga (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983). Keluarga sebagai sistem terkecil, mempunyai ciri-ciri sistem seperti memiliki keutuhan, memiliki subsistem yang saling terkait, mempunyai batas sebagai tempat pertemuan antar sistem, mempunyai fungsi, ada hierarki yang terbentuk karena adanya subsistem dan adanya dinamika (Megawangi, 2001).

Pembagian peranan dalam keluarga dapat membantu berjalannya fungsi keluarga secara optimal. Agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, perlu peningkatan fungsionalisasi dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana sistem sosial dibangun (Sunarti, 2001). Levy diacu oleh Megawangi (2001) mengatakan bahwa tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing- masing anggota keluarga dengan status sosialnya, maka fungsi keluarga akan

terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi sistem yang lebih besar lagi.

Terjadinya salah satu disfungsi keluarga akan berdampak besar bagi keluarga dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Menurut Tati (2004) motivasi yang diberikan dalam bentuk dukungan suami terhadap isteri untuk melaksanakan peranannya sebagai isteri, atau terhadap isteri dalam memerankan seorang ibu untuk melaksanakan pengasuhan anak, dengan cara suami memberi simpati, perhatian, dan kepercayaan yang dilandasi kasih sayang, akan memberi kekuatan yang besar pengaruhnya terhadap isteri dalam melaksanakan tugas dan perannya. Pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga yang tidak menghilangkan hak asasi manusia sebagai makhluk sosial dengan melakukan berbagai penyesuaian (Suandi 2007).

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan sebagai mana akan di uraikan pada bagian berikut nanti. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono 2008:2).

Jadi metode penelitian adalah suatu rancangan, cara ilmiah agar peneliti tidak tersesat dalam melakukan sebuah pengamatan atau penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan data yang valid dan jelas. metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln 2004:5).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta (Suyabrata 2008: 75). Maka penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini adalah semua pihak yang berkaitan dengan ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Suyanto dan Sutinah (2008: 171) dalam penelitian kualitatif, *setting* penelitian akan mencerminkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. *Setting* penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Penelitian ini dilakukan di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan Desa lojejer berbatasan dengan laut selatan dan mayoritas masyarakat desa tersebut berprofesi sebagai nelayan, yakni kurang lebih mencapai 544 orang. Nelayan di Desa Lojejer hampir setiap tahun selalu berpartisipasi dalam kegiatan Larung Sesaji. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. selanjutnya pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan fungsinya, yaitu:

a. Informan Pokok

Pada penelitian ini penentuan informan pokok ini berfungsi sebagai aset sumber data utama dalam penelitian. Peneliti telah menetapkan informan pokok dalam penelitian ini yaitu: Abdul Maimun dan Hendik. Berikut adalah profil informan pokok secara umum:

1. Nama : Abdul Maimun
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah Aliyah
Pekerjaan : Tokoh Agama
2. Nama : Abdul Muin
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tokoh Agama dan Nelayan

b. Informan Tambahan

Menurut (Suyanto dan sutinah, 2008:172), Informasi tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Lojejer dan Nelayan yang terlibat dalam tradisi Larung Sesaji. Berikut adalah profil informan tambahan secara umum:

1. Nama : Faidzin
Umur : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan

2. Nama : Hendik
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Perangkat Desa Lojejer

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data-data yang akurat, valid dan sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

1) Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan terstruktur, mengenai aktivitas. Peristiwa riil yang pada akhirnya peneliti mendapatkan data sebagaimana menurut Usman dan Akbar (2005:43).

“Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh lebih banyak gambaran yang jelas.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan (Basrowi 2008:106), yang metodenya adalah mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar tidak terlibat dalam keseharian informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan jadi peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang

diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Yang pertama dilakukan peneliti adalah mendatangi Kantor Kepala Desa Lojejer, kemudian peneliti menanyakan kepada petugas desa tentang informan mana saja yang dapat diwawancarai mengenai “*Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan*”. Kemudian peneliti memberikan sedikit gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan, sebelum akhirnya petugas desa memberikan data dan mengarahkan langsung kepada informan.

2) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (orang yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in- dept interview*) sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014: 73) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-

idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut merupakan proses wawancara dan penjelasan singkat hasil wawancara dengan informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian ini :

a. Informan A (Abdul Maimun)

Wawancara terhadap informan A dilakukan pada hari Kamis, tanggal 3 Maret 2016, pukul 10.00 – 11.30 WIB di rumah informan. Informan A merupakan informan pokok yang mengetahui secara rinci pelaksanaan ritual Larung Sesaji. Beliau secara terbuka memperbolehkan peneliti bertanya apapun mengenai ritual tersebut. Informan A juga merupakan orang yang selalu terlibat dalam ritual tersebut karena dianggap memenuhi syarat dan profesional. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh data-data berupa asal usul Larung Sesaji di Desa Lojejer, prosesi ritual Larung Sesaji, makna ritual dan makna sesaji.

b. Informan B (Faidzin)

Wawancara dengan informan B dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 5 Maret 2016, pukul 11.00-10.30 di rumah informan. Informan B merupakan informan tambahan yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Informan B hampir setiap tahun

mengikuti tradisi Larung Sesaji. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi berupa peran nelayan dalam Larung sesaji, pandangan para nelayan terhadap ritual tersebut, dan kesan nelayan terhadap ritual tersebut.

c. Informan C (Abdul Muin)

Wawancara dengan informan C dilakukan pada hari Minggu, tanggal 6 Maret 2016, pukul 09.00-09.30 di rumah informan. Informan C juga merupakan informan tambahan yakni Tokoh Agama yang setiap tahunnya mengikuti tradisi Larung Sesaji. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi berupa peran nelayan dalam Larung sesaji dan keyakinan para nelayan terhadap ritual-ritual tersebut.

d. Informan D (Hendik)

Wawancara dengan informan D dilakukan pada 16 maret 2016, pukul 09.30-11.00 di Kantor Kepala Desa Lojejer. Informan D merupakan informan pokok, yang bekerja sebagai Operator Desa Online. Dari hasil wawancara, diperoleh beberapa data yakni profil desa tahun 2014-2015, dan peran perangkat desa dalam kegiatan Larung Sesaji.

3) Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:240) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Terdapat 3 bentuk dokumentasi yaitu dokumentasi tertulis, lisan dan dokumentasi tergambar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi tertulis yang berupa profil Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan serta arsip-arsip terkait tradisi Larung Sesaji, dokumentasi lisan yang berupa hasil wawancara dari informan, sedangkan untuk dokumentasi tergambar peneliti memanfaatkan foto-foto atau gambar yang sedang melakukan wawancara dan keadaan sekitar lingkungan tempat tinggal informan baik informan pokok dan informan tambahan.

E. Analisis Data

Menurut (Moleong, 2004: 280), Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Sedangkan menurut (Bogdan dan Biklen :1982) dalam Moleong (2004:248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Berikut adalah proses analisis data penelitian kualitatif menurut Irawan (2006:76):

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di Desa Lojejer, kemudian menggambarkan kondisi lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari informan pokok dan informan tambahan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data mentah ini dilakukan pada siang hari di saat informan sedang istirahat atau dalam keadaan santai tidak ada kegiatan.

2. Transkrip Data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu baik dari informan pokok maupun informan tambahan, dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-

informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Membaca dengan perlahan dan seksama serta dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diteliti, catatan untuk proses berikutnya. Dari hal penting ini diambil kata kuncinya. Dalam pembuatan koding, penulis mengambil kata kunci dari data-data yang sudah ditranskrip sebelumnya yang diperoleh dari rekaman handphone serta catatan lapangan informan pokok atau informan tambahan.

4. Kategorisasi Data

Pada tahapan kategorisasi data ini, peneliti mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari hasil koding dari data informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu: tentang *Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan*.

5. Penyimpulan Sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai Fungsi Sosial-Keagamaan Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Kabupaten Jember. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil dari wawancara tersebut dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil kajian terhadap Fungsi Sosial-Keagamaan Ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer disimpulkan sementara secara keseluruhan.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan rescheck antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscek dari satu teknik pada teknik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, pertama satu sumber senada (koheren) dengan sumber lainnya, kedua, sumber satu berbeda dengan sumber data lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya, atau data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, penulis mengkroscek sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing - masing informan baik tambahan, serta informan pokok. Penulis juga mengkroscek data hasil perolehan dengan beberapa teknik di antaranya wawancara, observasi, dokumentasi berupa pemahaman tentang Fungsi Sosial-Keagamaan Pada Ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer.

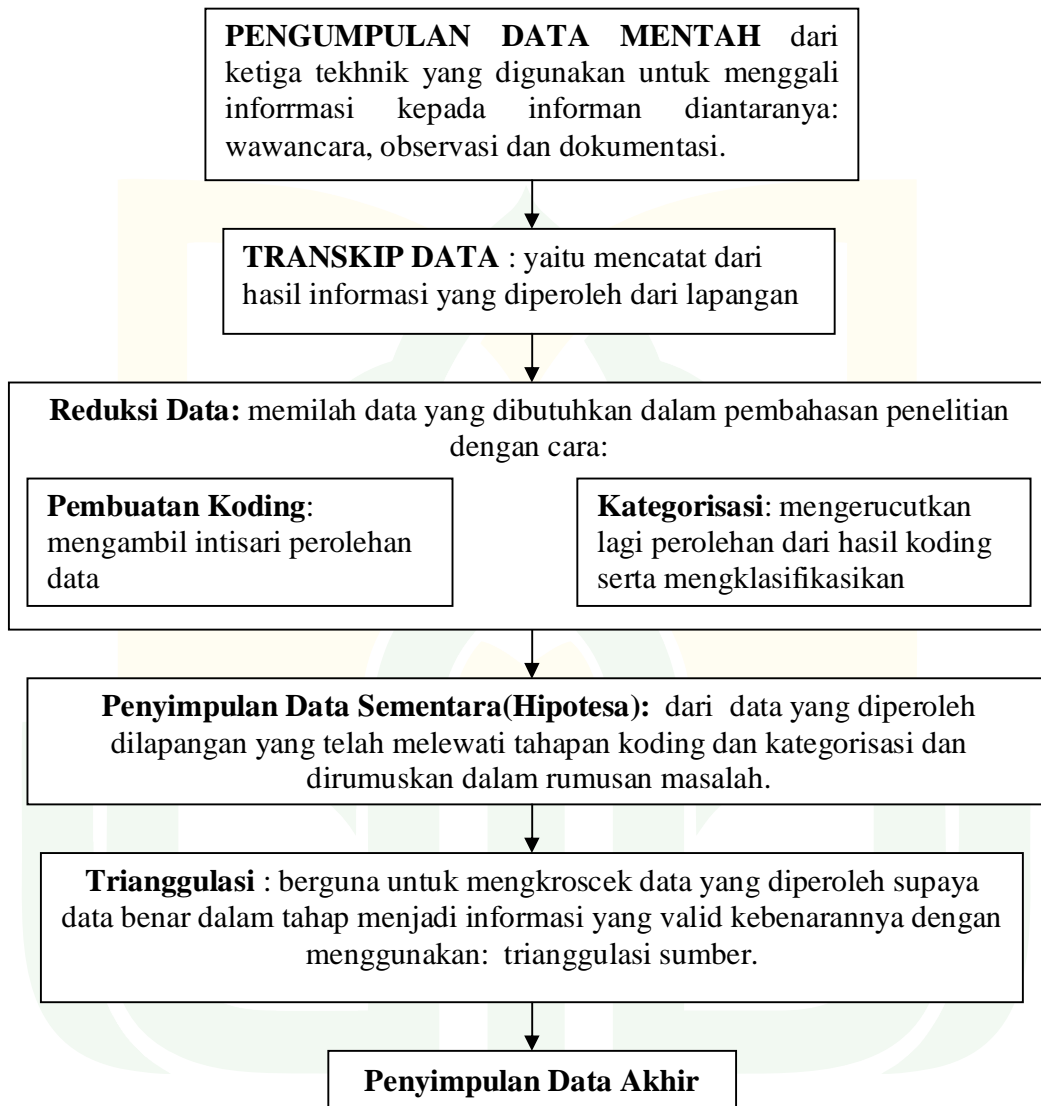
7. Kesimpulan Akhir

Tahap ini diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh dan tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh peneliti, kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Adapun penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat dalam alur skema pada gambar berikut ini:



Gambar .1: Alur Analisis Data



Sumber: Data primer 2016

F. Keabsahan Data

Kevalidan data merupakan suatu bentuk mutlak yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian. Menurut Moleong (2004:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode* dan *teori*.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding (riva explanation). Dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil dari informan pokok dengan informan tambahan serta studi pustaka. Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan- perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini terdapat enam langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rencana penelitian ini diawali dengan pengajuan judul, menyusun matriks penelitian yang kemudian di konsultasikan pada dosen pembimbing dan berlanjut dengan penyusunan proposal hingga seminar proposal.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah sebuah desa yang sebagian besar mata pencaharian sebagai nelayan yaitu Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan dilakukan sebelum dimulainya penelitian, yaitu dengan menyerahkan surat dari IAIN Jember kepada Kepala Desa Lojejer untuk mendapatkan konfirmasi perizinan penelitian tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan pengenalan awal terhadap kondisi lapangan dan juga sebagai bekal permulaan penelitian yang akan dilakukan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan judul meliputi tokoh adat/agama setempat, perangkat desa dan masyarakat.

f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti sebelum terjun ke lapangan pasti membutuhkan perlengkapan yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih (observasi, interview dan dokumentasi). Perlengkapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan pertanyaan sebagai pegangan sementara, alat perekam dan sebagainya yang dapat digunakan peneliti untuk membantu mendapatkan informasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan pada tahap pra lapangan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap terakhir ini, peneliti menganalisa data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis kualitatif deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Lojejer

Desa Lojejer terletak di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan memiliki luas 1.632,066 Ha. Menurut data profil Desa Lojejer tahun 2015, Desa Lojejer terdiri dari 3 Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Sulakdoro, Dusun Kepel. Dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tamansari
- b. Sebelah Selatan : Laut Selatan
- c. Sebelah Timur : Desa Ampel dan Desa Sabrang
- d. Sebelah Barat : Desa Puger Wetan

Berikut rincian penggunaan berdasarkan luas wilayah Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember:

IAIN JEMBER

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas sawah irigasi teknis	565,065
2	Luas Pekarangan	671,500
3	Luas Ladang	305,256
4	Luas Kuburan	5,330
5	Luas Lapangan	1,000
6	Jalan Desa	14,000
7	Tanah Bengkok	57,105
8	Luas Titisoro	8,260
9	Luas Tanah HVA	4,550
10	Luas Tanah Pasar Desa	0,404
11	Luas Perkantoran	0,500
12	Luas Prasarana Umum Lainnya	-
	Luas Wilayah	1.632,066

Sumber data: Profil Desa Lojejer 2015

2. Gambaran Umum Demografis Desa Lojejer

1. Jumlah Penduduk

Sesuai dengan sensus penduduk tahun 2015 dan pemutakhiran data penduduk Desa Lojejer sebesar 19.738 Jiwa yang terdiri dari:

Laki – laki : 10.051 Jiwa

Perempuan : 9.687 Jiwa

Jumlah : 19.738 Jiwa

Sedangkan, jika diklasifikasikan menurut usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel Kelompok Umur Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-10	2.041	1.991	4.032
11-20	2.044	1.765	3.809
21-30	1.728	1.619	3.347
31-40	1.626	1.686	3.312
41-50	1.286	1.242	2.528
51-60	830	772	1.602
61-70	416	445	816
70+	238	311	549
Jumlah	10.209	9.831	20.040

Sumber data: Profil Desa Lojejer 2015

2. Tingkat pendidikan penduduk

Tingkat pendidikan Desa Lojejer menurut data monografis tahun 2015 dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel Tingkat Pendidikan Desa Lojejer

No	Tingkat pendidikan	Tahun 2014		Tahun 2105	
		L	P	L	P
1	Tidak tamat SD	0	0	0	0
2	Tamat SD	1287	696	1422	793
3	Tamat SMP	4061	3326	4217	3495
4	Tamat SMA	2393	2045	2560	2218
5	Tamat Akademi/PT	549	445	574	466
	Jumlah	8290	6512	8773	6972

Sumber data: Profil Desa Lojejer Tahun 2014-2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Lojejer tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2015. Dan jika diamati pada tabel di atas jumlah masyarakat yang lebih banyak untuk angka tingkat pendidikan tinggi adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa perangkat atau pegawai Kantor Kepala Desa Lojejer semuanya adalah laki-laki.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, untuk sumber mata pencaharian masyarakat Desa Lojejer, digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Lojejer Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Tahun 2015	
		L	P
1	Petani	976	248
2	Buruh Tani	3224	773
3	Pegawai Negeri Sipil	84	27
4	Pedagang	542	459
5	Nelayan	544	0
6	Karyawan Perusahaan Swasta	444	351
7	Karyawan Pemerintahan	432	132

Sumber data: Profil Desa Lojejer Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak di Desa Lojejer adalah buruh tani. Hal tersebut dipicu dengan luasnya sawah irigasi yakni 565.065 Ha (Tabel Luas Wilayah). Yang menjadi perhatian peneliti dalam hal ini adalah profesi nelayan yakni 544 orang. Tentunya hal ini didukung oleh faktor alam atau letak geografis Desa Lojejer yang jika diamati sebelah selatan berbatasan dengan laut

selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Puger Wetan, memang secara administratif Pantai Papuma dan Kucur Puger masuk kawasan Desa Lojejer.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapat data yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Segala upaya untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini memberikan porsi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan autentifikasi berimbang maka dilakukan juga dengan metode dokumentasi.

Setelah mengalami proses pengumpulan data mentah sehingga kategorisasi data yang sesuai dengan fokus penelitian, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

a. Sejarah Ritual Larung Sesaji Menurut Tokoh Agama

Riwayat kegiatan petik laut atau larung sesaji tidak dapat dilepaskan dari kisah tentang Eyang Jirin yang turun temurun sebagai cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Puger. Buyut Jirin, begitu

masyarakat Puger menyebutnya, secara turun temurun diakui sebagai sesepuh Puger.

Buyut Jirin adalah seorang perempuan yang berasal dari Mataram. Berdasarkan keterangan, keturunan ketiga Nuraman Jupri, pada masa hidup sebagai penasehat atau dukun bagi pejabat pemerintahan di Puger. Asal usul Buyut Jirin sampai di Puger dengan melakukan perjalanan kaki dari Mataram ke Puger. Kemudian di Puger, Buyut Jirin menikah dengan seorang laki-laki yang tinggal di Puger. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Maimun:

“Konon dulu ada seorang wanita penjaga pantai Puger khususnya pelawangan yang bernama Buyut Jirin, sampai saat ini warga masih meyakini jika arwah Buyut Jirin sering mendatangi mereka baik berupa firasat maupun mimpi.”

Buyut Jirin mempunyai kegemaran tirakat. Tempat yang sering dikunjungi untuk melakukan tirakat adalah Pulau Nusa Barong yang terdapat makam Mbah Sindu. Suatu waktu, Buyut Jirin mendapat firasat dari hasil tirakatnya untuk melakukan Sedekah Pancer atau Sedekah Laut. Maka Sedekah Pancer pun dilakukan dengan melarung sesaji ke laut, Sedekah Pancer inilah kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam.

Sejak saat itulah Petik Laut rutin dilakukan oleh pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahun dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger. Tetapi dalam pelaksanaan ritual tahunan tersebut bukan hanya masyarakat Puger saja yang mengikuti, masyarakat dari Desa tetangga seperti Lojejer juga ikut serta setiap Petik Laut ini diselenggarakan. Hal ini disebabkan banyaknya nelayan dari Desa Lojejer yang melaut di Pancer Puger, namun demikian pemerintahan Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan belum memutuskan untuk melakukan Petik Laut sendiri.

Kemudian pada tahun 1976 Kepala Desa Lojejer mencoba untuk melaksanakan Petik Laut sendiri dan menjadikannya sebagai Agenda Tahunan Desa. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Desa Lojejer yang berprofesi sebagai nelayan. Namun pada saat itu, banyak Ulama' atau sesepuh Desa Lojejer menolak rencana tersebut karena dianggap musyrik.

Hal itu diperkuat oleh Bapak Abdul Maimun, selaku tokoh agama bahwa:

“Asal usul larung sesaji itu pada tahun 1967 digagas pertama kali oleh bapak Saifurrohman seorang Kepala Desa. Pada saat itu banyak kalangan ulama' kontra terhadap larung sesaji karena dianggap musyrik, kemudian bapak Saifurrohman angkat bicara mengenai hal itu, bahwa hanya sebatas membuang balak. Pada akhirnya sampai sekarang larung sesaji keberadaannya masih diterima oleh masyarakat maupun tokoh agama sekitar”.

Sesuai dengan pernyataan informan di atas, sangat jelas bahwa masyarakat Desa Lojejer menganggap Larung Sesaji sebagai agenda ritual yang harus diikuti oleh nelayan. Keyakinan nelayan terhadap Buyut Jirin sangatlah kuat sampai saat ini, sehingga pantang bagi nelayan untuk meninggalkan ritual tahunan tersebut. Larung Sesaji juga merupakan perwujudan keyakinan dan penghormatan mereka terhadap sesepuh/pendahulu.

b. Tujuan Ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer

Pantai laut selatan memang selalu dipenuhi cerita angker dan mistik. Mitos mengenai cerita penunggu laut selatan sampai sekarang masih mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat terutama Jawa maupun Bali. Mitos itu semakin mengakar kuat di tengah masyarakat dengan adanya korban setiap tahunnya. Para korban tersebut diyakini menjadi tumbal dari Nyi Roro Kidul. Yaitu Jin yang menjelma menjadi sosok wanita cantik yang selalu berpakaian serba hijau. Nyi Roro Kidul inilah yang diyakini sebagai jin penunggu laut selatan.

Konon Nyi Roro Kidul ini jika tidak diberi sesaji akan murka dan meminta tumbal dari kalangan manusia serta membuat bencana. Persembahan sesaji inilah yang disebut dengan sedekah laut atau larung. Jadi larung adalah ritual peribadatan dengan *ubo rampe* (sesajian) yang dipersembahkan kepada jin penunggu laut atau sungai dengan tujuan

menolak marabahaya atau sebagai wujud ungkapan syukur atau mengharapkan keberkahan dari penunggunya.

Sebagaimana pernyataan Bapak Abdul Maimun, tujuan pelaksanaan ritual Larung Sesaji adalah:

“Tujuannya kalau dilihat dari hukum syar’i memang tidak boleh. Yang memperbolehkan itu adat istiadat desa yang disebut Perdes itu. Tetapi kan ini hanya sebatas menolak balak, diharapkan agar angin dan ombak tidak besar, tidak ada gangguan. Tapi kalau bicara alam kan kita tidak punya kuasa”.

Larung Sesaji dilaksanakan untuk menghindarkan nelayan dari musibah dan gangguan saat melaut. Baik gangguan dari alam, jin ataupun manusia yang ingin mencelakai. Namun, masyarakat sadar jika musibah atau apapun yang terjadi disebabkan oleh alam, yang artinya manusia tidak punya kendali atau kuasa.

Hal itu juga diperjelas dengan pernyataan Bapak Muin bahwa:

“Tujuan Petik Laut yang sebenarnya ya sedekah laut dan wujud syukur. Nelayan tetap harus tahu cuaca sama jenis-jenis angin, karena laut selatan itu *Lamhai* (buas) kalau istilahnya orang-orang itu”.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Larung Sesaji merupakan wujud rasa syukur nelayan terhadap hasil laut yang melimpah. Melaut merupakan kegiatan nelayan sehari-hari di Desa Lojejer, dalam hal ini masyarakat nelayan juga menyadari akan resiko yang mereka hadapi saat melaut. Baik itu besarnya ombak dan angin yang sewaktu-

waktu dapat menghempaskan perahu mereka maupun gangguan dari hal-hal ghaib yang diyakini nelayan, dan mereka sama sekali tidak punya kuasa untuk mengendalikan hal itu kecuali dengan berdoa melalui ritual Petik Laut.

c. Pandangan Masyarakat Nelayan Desa Lojejer Terhadap Larung Sesaji

Masyarakat Jawa mempunyai kesadaran makrokosmos, bahwa Tuhan menciptakan kehidupan di alam semesta ini mencakup berbagai dimensi yang fisik maupun metafisik (gaib). Seluruh penghuni masing-masing dimensi mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Interaksi antara dimensi alam fisik dengan dimensi metafisik merupakan interaksi yang bersimbiosis mutual, saling mengisi mewujudkan keselarasan dan keharmonisan alam semesta sebagai upaya memanifestasikan rasa sukur akan karunia terindah dari Tuhan YME. Sehingga manusia bukanlah segalanya di hadapan Tuhan, dan dibanding makhluk Tuhan lainnya.

Berdasarkan dua dimensi kesadaran itu, tradisi Jawa memiliki prinsip hidup yakni pentingnya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta agar supaya kelestarian alam tetap terjaga sepanjang masa. Menjaga kelestarian alam merupakan perwujudan syukur tertinggi umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan bumi ini berikut seluruh isinya untuk dimanfaatkan umat manusia.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Faidzin :

“*Ya*, setiap tahun ikut. Biasanya itu per perahu dimintai iuran sekitar 150.000 untuk meramaikan acaranya. Semua nelayan ikut *pas* larungnya. Soalnya kan itu sudah ada sejak dulu, sesepuh kita dari dulu sudah ada larung. Kewajiban kita sekarang *ya* harus melestarikan. Supaya alam juga bersahabat, jadi biar aman.”

Kepercayaan masyarakat Jawa melihat bulan Sura sebagai bulan sakral juga salah satu sebab Larung Sesaji dilaksanakan. Bagi yang memiliki talenta sensitifitas indera keenam (batin) sepanjang bulan Sura aura mistis dari alam gaib begitu kental melebihi bulan-bulan lainnya. Bahkan banyak masyarakat Desa Lojejer dan Puger meyakini akan ada banyak hal yang terjadi di bulan Syuro jika tidak melaksanakan ritual Larung.

Hal ini semakin diperkuat dengan penjelasan Bapak Abdul Maimun bahwa:

“Larung Sesaji dilakukan setiap bulan Syuro, tanggal *jowo* sekitar 16-18 setiap tahun dilakukan, seakan-akan suatu kewajiban itu. *Kadang* masyarakat itu kalau tidak ikut larung itu dapat firasat-firasat *nggak enak*. Bahkan khusus keturunan Mandar yang ada di Puger itu, kalau punya hajatan harus Larung Sesaji dulu. Kalau *nggak gitu*, keluarga pasti ada yang *bajulen* (kerasukan)”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Lojejer sangat menghormati tradisi leluhur mereka yang sudah ada sejak dulu, sehingga tradisi itu perlu dilestarikan keberadaannya. Bahkan masyarakat nelayan meyakini akan terserang musibah jika tidak melaksanakan larung, karena hal tersebut merupakan wujud syukur kepada Allah SWT.

Cara pandang tersebut yang membuat masyarakat Jawa memiliki tradisi yang unik dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tipikal tradisi Jawa kental akan penjelajahan wilayah ghaib sebagai konsekuensi adanya interaksi manusia terhadap lingkungan alam dan seluruh isinya. Lingkungan alam dilihat memiliki dua dimensi, yakni fana/wadag atau fisik, dan lingkungan dimensi ghaib atau metafisik. Lingkungan alam tidak sebatas apa yang tampak oleh mata.

Beriman kepada hal yang ghaib merupakan salah satu tanda orang yang bertakwa, sebagaimana tercantum dalam Surat Al Baqarah:2-3:

“Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib ...”

Percaya akan adanya Allah, malaikat, rasul, jin, iblis, surga dan neraka merupakan bagian dari keimanan akan adanya hal-hal yang ghaib. Namun demikian, kita sebagai Muslim perlu memahami hal-hal yang ghaib dengan benar berdasarkan syariat sehingga tidak sampai keluar dari koridor syar’i.

Ghaib secara bahasa adalah sesuatu yang tidak tampak. Sedangkan ghaib menurut istilah adalah sesuatu yang tidak tampak oleh panca indra tapi ada dalil tertulis yang menjelaskan akan keberadaannya. Apabila ada dalil dari ayat atau hadits yang shahih akan keberadaan sesuatu yang ghaib itu lalu diingkari, maka pengingkaran itu bisa menjadikan

pelakunya kafir. Karena dia telah mengingkari bagian dari ajaran agama yang penting (Majalah Ghoib edisi 26/2).

Misalnya keberadaan makhluk Allah yang bernama jin. Allah telah menunjukkan kepada kita semua akan keberadaan jin di dalam Al-Quran.

Allah berfirman:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Begitu juga dalam hadits Rasulullah telah bersabda:

“Malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian (tanah).” (HR. Muslim).

Dalam ayat dan hadits di atas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan jin sebagaimana Dia telah menciptakan manusia dan malaikat. Berarti, keberadaan jin tidak boleh kita ingkari, walaupun kita tidak bisa melihat wujud dan keberadaan mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah:

“Sesungguhnya ia (iblis) dan teman-temannya melihat kamu (manusia) dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (QS. Al-Araf: 27).

Oleh sebab itu, makhluk Allah yang bernama jin itu dikategorikan sebagai makhluk ghaib, yang informasi keberadaannya ada dalam nash (teks), tapi kita tidak bisa melihatnya dengan panca indera kita.

Namun, ada perbedaan antara meyakini adanya hal ghaib dengan patuh atau taat terhadap hal ghaib, misalnya jin. Sangat penting mengetahui hal yang ghaib secara benar, lalu mempercayainya dan menjadikannya sebagai pilar-pilar keimanan. Kalau kita salah dalam memahami hal yang ghaib, berarti salah pula pilar iman yang kita miliki. Maka dari itu, untuk memahami hal yang ghaib kita membutuhkan referensi yang valid dan akurat, agar tidak menghasilkan pemahaman yang salah dan menyimpang. Dan referensi itu bernama Al-Quran dan al-Hadits.

Jadi, kita tidak boleh bicara tentang suatu yang ghaib hanya berdasarkan akal pikiran belaka, atau bersumber dari bisikan-bisikan ghaib, mimpi-mimpi, atau mitos-mitos yang berkembang. Kesemuanya itu harus kita filter dengan syariat Islam. Bila sesuai dan disahkan oleh syariat, berarti kita terima dan kita jadikan sebagai pilar keimanan. Tapi bila menyimpang dari syariat atau bertolak belakang, maka harus kita tolak kebenarannya.

d. Prosesi Ritual Larung Sesaji Di Desa Lojejer

Prosesi pelaksanaan Larung Sesaji memiliki perbedaan setiap daerah, akan tetapi satu hal yang menjadi persamaannya adalah sama-sama melarungkan sesaji ke laut. Meskipun isi dari sesajian itu terkadang memiliki perbedaan dan makna yang dimaksudkan. Namun, makna

Larung Sesaji di setiap wilayah sejatinya adalah sama. Yakni larung sesaji merupakan ritual sedekah alam. Uborampe (sesajian) ritual disajikan (dilarung) ke laut, gunung, atau ke tempat-tempat tertentu.

Pada umumnya prosesi Larung Sesaji yang sangat nampak adalah *arak-arakan* atau berjalan kaki bersama menuju laut. Sama halnya dengan prosesi Larungan di Kelurahan Sarangan Kabupaten Magetan, diawali dengan kirab tumpeng dan sesaji yang dibawa dengan cara berjalan kaki. Sesampainya di telaga, sesepuh desa langsung membakar *menyan* sebelum kemudian dilarungkan ke laut.

Desa Lojejer memiliki perbedaan yang khas mengenai prosesi Larung Sesaji dengan wilayah lainnya. Jika pada umumnya ritual ini diawali langsung dengan kirab atau berjalan kaki dari Kantor Desa, berbeda dengan masyarakat nelayan Lojejer yang mengawali ritual dengan melakukan *tahlilan*, *yasinan*, dan *shalawat* bersama di Kantor Desa pada H-1.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Hendik Iswanto, pegawai Desa Lojejer:

“Larung sesaji ini hajat bersama, dana 40% dari nelayan dan 60% pihak desa. Doa-doa seperti membaca Surah Yasin dan Tahlil dilakukan di Kantor Desa dengan tokoh agama satu hari sebelum acara.”

Prosesi yang kedua yakni kirab, tokoh agama, sesepuh desa, pegawai pemerintahan dan nelayan berjalan kaki bersama dengan membawa sesaji menuju laut. Kemudian sampainya di laut sesaji langsung dilarungkan

oleh tokoh agama tanpa adanya ritual apapun karena sudah dilantunkan do'a pada H-1. Prosesi ini diperjelas oleh keterangan dari tokoh agama Desa Lojejer yaitu Abdul Maimun dan Abdul Muin:

“Abdul Maimun, ritual Larung Sesaji dipimpin oleh Bupati dan Kepala Desa, ketika melarungkan sesajinya yang bertugas adalah tokoh agama, doa-doa dipimpin oleh tokoh-tokoh ketika H-1, doa-doa berupa Yasinan dan Tahlilan di Kantor Desa Lojejer, kemudian *geladhenan* diiringi musik ketimpung yang intinya sebenarnya *ya shalawat Nabi*”.

“Abdul Muin, sehari sebelum acara itu kita do'a bersama di kantor desa. *Baru* besoknya, iring-iringan menuju laut bersama para tokoh. Setelah sampai dilaut, *ya* langsung dilarungkan oleh para tokoh, karena sudah *dislameti* malam harinya”.

Prosesi terakhir untuk menutup ritual Larung Sesaji dilaksanakan pada malam harinya yakni berupa hiburan. Untuk prosesi penutup ini banyak wilayah yang memiliki kesamaan di antaranya Banyuwangi, Magetan dan Jember yakni sama-sama menutup acara dengan hiburan. Hanya saja jenis hiburannya yang berbeda, Banyuwangi hiburannya berupa Gandrung, di Magetan berupa Reog sedangkan untuk Jember yakni Pagelaran Wayang. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Bapak Muin:

“Untuk menutup ritual Larungan masyarakat dan nelayan disuguhi pagelaran *ringgit* atau wayang. *Biar* kumpul semua jadi satu, *tumplek blek* menikmati wayang bersama-sama *biar* rukun semuanya”.

Berdasarkan keterangan Bapak Abdul Maimun di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lojejer sejatinya telah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik yakni melaksanakan tradisi Larung Sesaji sesuai dengan perintah agama yang diyakini yakni Islam.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-A'raf:199:

“ Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang bodoh.”

Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

“Ingatlah demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakkan pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajakku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, [36855]).

Hadist di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturrahi. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi. Bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan.

e. Makna Perlengkapan Sesaji Pada Larung Sesaji di Desa Lojejer

Bagi masyarakat pesisir Laut Selatan melihat pemandangan orang yang berdatangan dengan membawa sesaji bukanlah hal yang tabu lagi. Tidak sedikit orang berdatangan melakukan ritual di Laut Selatan. Ritual dan sesaji yang dibawa pun berbeda-beda. Menurut cerita yang beredar, isi sesaji menjadi berbeda jika tujuannya berbeda.

Masyarakat pesisir hingga saat ini masih meyakini falsafah *ora ilok* (perbuatan tercela). Sebagaimana Orang Jawa yang memiliki keyakinan dalam akhlak sosial masyarakat jika tidak pernah bersesaji, maka orang

tersebut harus beribadah dan bersyukur di hadapan Tuhan dengan melakukan korban demi mendekati diri kepada ilahi (Hariwijaya:2006:2).

Dalam kaitannya dengan ritual Larung Sesaji, isi *sesajen* dan segala hal yang menjadi perlengkapannya pun menjadi berbeda-beda setiap wilayah. Tujuan dari isi sesaji yang dimaksudkan tidak jarang juga berbeda. Di Desa Lojejer, terdapat beberapa makanan sesaji yang dilarungkan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Maimun sebagai berikut:

“Sesajennya pisang, beras kuning, *jenang* warna- warni ada hijau, kuning, hitam, putih, merah, *trus* cok bakal/kembang, *ingkung*, boneka kecil laki-laki dan perempuan, menyan dan kepala kambing. Semua dijadikan satu di *jukung*.”

Jika kita amati pada jenis sesaji yang dilarungkan, masing-masing memiliki makna sendiri. Yang menurut Bapak Abdul Maimun, makna dari masing-masing *sesajen* beserta perlengkapan di atas adalah:

“ *Inkung*, yakni ayam dimasak utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan. *Inkung* bagi orang Jawa melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan atau masih suci. *Inkung* juga melambangkan kepasrahan kepada Tuhan. Ayam yang disajikan dengan kaki, sayap, dan leher terikat. Hal ini melambangkan bahwa manusia harus mengekang dirinya dari hawa nafsu. Kaki dan tangan jangan sembarang berbuat melanggar syariat, dan mulut agar tidak mengucapkan hal-hal kotor.

Kembang telon/cok bakal, terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga. Bunga ini melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus.

Gedhang raja, melambangkan suatu harapan agar kelak kemudian hari orang Jawa hidupnya selalu berbuat agung, mulia, dan berguna seperti seorang raja.

Ndas Wedhus, merupakan simbol dari besar kepala atau kesombongan. Sedangkan makna dari penguburan kepala kambing

tersebut adalah bahwa dengan dikuburkannya kepala kambing di depan dermaga telaga diharapkan nantinya tidak ada lagi rasa permusuhan dan besar kepala.

Boneka laki-laki dan perempuan, yang terbuat dari *pring* atau kayu agar kokoh, diberi penutup kain layaknya manusia pakai baju. Artinya ini wujud dari kesenangan masyarakat baik laki maupun perempuan mengikuti dan melestarikan tradisi leluhur

Jenang warna-warni, melambangkan sifat keberanian.’’

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, terdapat banyak jenis makan sesaji yang dilarungkan untuk ritual tersebut. Diantaranya, pisang, *jenang* atau bubur yang terdiri dari 5 warna yakni hijau, kuning, hitam, putih, merah, kemudian kepala kambing, yang masing-masing dari sesajian itu memiliki makna tersendiri.

Jika kita melihat makna-makna tersebut, banyak sekali mengandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Dalam hadits diterangkan:

“*Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu* berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.*” (HR. Ahmad [8939], Ibnu Sa’ad [1/192], al-Baihaqi [20571-20572], al-Dailami [2098], dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai syarat Muslim (2/670 [4221])).

2. Fungsi Sosial Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Desa Lojejer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi

optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner (1970: 142):

”untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki”.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini masyarakat nelayan Desa Lojejer merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang dimaksudkan dalam teori ini. Yang saling berhubungan dan ketergantungan dalam menjalankan sebuah tradisi yang ada yakni Larung Sesaji.

Namun ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

a. Adaptasi (*adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Adaptasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem dan kemudian mendistribusikannya di dalam sistem (Parsons 1953, diacu oleh hamilton 1983).

Pada penelitian ini fungsi adaptasi yang diteliti adalah bagaimana masyarakat nelayan Desa Lojejer memperoleh sumberdaya atau fasilitas dari lingkungan luar sistem dan kemudian mendistribusikannya ke dalam sistem. Hal ini dapat dilihat dari keterangan bapak Faidzin bahwa:

“Dulu masih belum ada Larung Sesaji disini *mbak*.. Jadi nelayan dulu itu masih ikut Puger kalau petik laut, mungkin zamannya *mbah- mbah* saya itu dulu. Tapi sekarang sudah ada”.

Berdasarkan hasil penelitian, pada awal mulanya nelayan Desa Lojejer mengikuti Larung Sesaji di Puger. Namun, pada tahun 1967, bapak Saifurrohman yang menjabat sebagai Kepala Desa mulai

menggagas tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer karena banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Sehingga pada saat ini sebanyak 544 nelayan Desa Lojejer mengikuti tradisi itu di desa mereka sendiri.

Tindakan adaptasi yang dilakukan berupa keikutsertaan nelayan Lojejer dalam pelaksanaan Larung Sesaji di Puger, yang merupakan lingkungan luar sistem. Kemudian pada tahun 1967, masyarakat nelayan Lojejer mencoba untuk membawa tradisi itu masuk ke desa tempat tinggal mereka dan menjadi agenda tahunan. Hal ini merupakan upaya untuk mendistribusikan tradisi tersebut ke dalam sistem mereka.

b. Pencapaian Tujuan (*goal attainment*)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotivasi, dan memobilisasi usaha dan energi dalam sistem untuk mencapai tujuan. Sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat nelayan Lojejer dalam pelaksanaan tradisi Larung Sesaji adalah sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini, Bapak Abdul Maimun(57) dan Bapak Muin (40), yakni,

menolak balak, terhindar dari gangguan ghaib saat melaut dan wujud syukur kepada Allah Swt atas hasil laut. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan tujuan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dan sampai saat ini, tidak ada perubahan tujuan yang ingin dicapai oleh nelayan Lojejer.

c. Integrasi (*integration*)

Integrasi menurut Parsons merupakan upaya pemeliharaan ikatan dan solidaritas dengan melibatkan elemen tersebut dalam mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem. Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua tokoh agama Desa Lojejer, dalam tradisi Larung Sesaji terdapat empat inti acara sebagai berikut:

1. Do'a bersama di Kantor Desa, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Lojejer, tokoh agama dan pegawai pemerintahan pada H-1 Larung Sesaji.
2. Kirab/arak-arakan, kegiatan ini dilakukan keesokan harinya setelah membaca do'a bersama. Semua yang mengikuti tradisi ini berjalan kaki bersama membawa sesaji menuju pantai.
3. Larungan, setelah sampai di laut sesaji kemudian dilarungkan oleh tokoh agama yang disaksikan oleh semua nelayan.

4. Pagelaran Ringgit, untuk menutup tradisi Larung Sesaji seluruh masyarakat menikmati pagelaran wayang pada malam harinya.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa empat acara yang dilakukan dalam ritual tersebut adalah untuk menjaga solidaritas dan memelihara ikatan dengan cara melibatkan semua elemen yang menjadi anggota dalam sebuah sistem. Semua empat acara di atas dilakukan secara bersama-sama, hal ini menunjukkan adanya tindakan integrasi yang sama dari nelayan, tokoh agama dan pegawai pemerintahan Desa Lojejer. Yakni sama-sama memelihara, mengontrol keteraturan sistem dalam menjaga hubungan antarbagian masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama.

Sampai saat ini, tidak terjadi perubahan tindakan integrasi dalam hal menjaga keharmonisan, saling ketergantungan dan saling percaya sebagai anggota dari sebuah sistem. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi Larung Sesaji setiap tahun yang diikuti oleh nelayan Lojejer. Dapat disimpulkan bahwa, sejauh penelitian ini berlangsung, masyarakat Desa Lojejer menunjukkan adanya keteraturan yang terstruktur dan hubungan yang berada dalam keseimbangan.

d. *Latency* (Pemeliharaan Sistem)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan

oleh keluarga disesuaikan dengan peran masing-masing anggota keluarga. Levy diacu oleh Megawangi (2001) mengatakan bahwa tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing anggota keluarga dengan status sosialnya, maka fungsi keluarga akan terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi sistem yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian ini, masyarakat nelayan, tokoh agama, dan pegawai pemerintahan diibaratkan sebuah keluarga. Dimana semua itu saling berhubungan satu sama lain untuk tujuan yang sama. Masing-masing memiliki tugas tersendiri dalam melaksanakan Larung Sesaji, tokoh agama bertanggung jawab untuk memimpin do'a pada H-1 sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Abdul Muin. Pegawai pemerintahan memfasilitasi segala keperluan Larung Sesaji baik berupa dana sebesar 60% sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Hendik. Nelayan memiliki tanggung jawab dalam kesuksesan ritual tersebut misalnya dengan membayar iuran 150 ribu setiap perahu sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Faidzin.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa proporsi tindakan pemeliharaan sistem sudah sesuai dengan status sosial masing-masing anggota keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa, terjadi keseimbangan tindakan pemeliharaan sistem dalam tradisi Larung Sesaji, di mana anggotanya masing-masing mendapat tugas sesuai dengan perannya.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Ritual Larung Sesaji Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Larung Sesaji dilaksanakan pada Bulan Syuro umumnya tanggal 16 sampai 18 oleh masyarakat pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Larung Sesaji diadakan untuk memohon keselamatan saat melaut dan wujud syukur nelayan atas hasil laut. Tradisi ini sudah ada sejak 1967 hingga sekarang. Masyarakat Lojejer menghormati tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dengan cara melestarikannya.

Masyarakat Lojejer percaya bahwa ada alam ghaib disamping alam yang nyata. Namun, kepercayaan itu tidak menjadi landasan mereka untuk patuh kepada hal-hal ghaib seperti jin, *dhanyang* dan sejenisnya. Larung Sesaji dilaksanakan dengan cara berdo'a bersama, yakni membaca Tahlil, Surat Yasin dan Shalawat Nabi, masyarakat Lojejer percaya bahwa dengan kekuasaan Allah lah mereka bisa terhindar dari bahaya.

Pelaksanaan ritual Larung Sesaji di Desa Lojejer, tampak lebih sederhana dibandingkan dengan Larung Sesaji di beberapa daerah lainnya seperti, Banyuwangi, Magetan, dan Ponorogo. Ritual dilaksanakan tanpa adanya tarian-tarian Jawa, ritus Kejawen dan bakar kemenyan. Masyarakat Lojejer berdoa bersama pada H-1, kemudian pada saat acara dilakukan kirab bersama ke laut untuk melarungkan sesaji. Pada malam

harinya, masyarakat Lojejer menikmati pagelaran *Ringgit* sebagai hiburan serta penutup untuk ritual Larung Sesaji.

Tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer telah menjadi tradisi yang bernuansa islami, hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan prosesi ritual Larung Sesaji yang umumnya masih menggunakan ritus-ritus Kejawen, namun hal itu tidak lagi digunakan oleh masyarakat Lojejer.

2. Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer

Wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara sedekah laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara. Semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyup rukun dalam menyuksekannya. Sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat Lojejer merupakan sebuah sistem. Di mana bagian-bagian dari sistem itu memiliki hubungan satu sama lain dan saling ketergantungan dalam keseimbangan. Syarat agar masyarakat berada dalam keseimbangan adalah dengan adanya fungsi AGIL yaitu:

a) *Adaptation*, agar masyarakat Desa Lojejer bisa bertahan, maka harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Hal ini berhasil dilakukan oleh

masyarakat nelayan Desa Lojejer dengan adanya tradisi Larung Sesaji yang pada awalnya mereka ikuti di Desa Puger.

b) Goal Attainment, masyarakat Desa Lojejer harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Hal itu bisa kita lihat dengan adanya Tradisi Larung Sesaji diadakan oleh nelayan di Desa Lojejer, yang tujuannya adalah untuk menolak balak dan juga sebagai wujud syukur kepada Allah.

c) Integration, masyarakat Desa Lojejer harus mengatur hubungan keharmonisan di antara sesama, baik nelayan, tokoh agama dan pegawai pemerintahan, agar bisa berfungsi secara maksimal. Tradisi Larung Sesaji adalah wujud dari hubungan baik antara sesama masyarakat di Desa Lojejer. Dengan status sosial yang berbeda, masyarakat Desa Lojejer mampu mewujudkan dan mensukseskan sebuah tradisi dari tahun ke tahun.

d) Letancy, setiap masyarakat memiliki fungsi dan tugas masing-masing agar sebuah sistem bisa berjalan dengan baik. Hal itu dapat kita lihat pada peran masing-masing anggota Tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer berdasarkan status sosialnya. Yakni pegawai pemerintahan bertanggung jawab mengenai acara tersebut, tokoh agama bertugas sebagai penanggung jawab ritual yaitu dengan do'a-do'a, sedangkan masyarakat nelayan memiliki kontribusi yang besar dalam tradisi tersebut

baik berupa dana maupun tenaga. Hal ini meningkatkan solidaritas sosial di antara sesama masyarakat.

Sedangkan jika dilihat dari fungsi keagamaannya, Larung Sesaji di Desa Lojejer memiliki fungsi sebagai berikut:

A. Nilai Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadikan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Keyakinan tersebut tidak boleh sedikitpun dialihkan pada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT (Abudin, 2003:84).

Dilihat dari tujuan pelaksanaan Larung Sesaji di Desa Lojejer, yakni menolak balak sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Maimun di atas. Bagi umat islam, kekuatan ghaib yang diimani adalah Allah SWT. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib ini amat penting dalam agama Islam, sebagaimana diterangkan dalam Surat Al-Baqarah 1-3:

“Alif lam Mim. Kitab-kitab itu tiada keraguan didalamnya, petunjuk untuk orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan. Orang-orang yang beriman (percaya) kepada yang ghaib dan tetap mengerjakan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS.Al-Baqarah:S.2 1-3)

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa kepercayaan kepada adanya alam yang ghaib di samping alam yang nyata ini adalah termasuk pokok

kepercayaan agama. Jika tidak ada kepercayaan pada yang ghaib, bukanlah agama namanya. Adapun alam ghaib, tidak dapat dilihat oleh pancaindera. Mata tidak dapat melihatnya, telinga tidak dapat mendengar, tidak tersentuh kulit dan hidung tidak terbau oleh hidung.

Jika mengacu pada tujuan dilaksanakannya memang sebagian orang beranggapan bahwa hal ini menyimpang dari syariat Islam, namun hakikatnya Islam sangat toleran terhadap tradisi masyarakat yang sudah ada. Seperti dijelaskan dalam hadist berikut:

“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallahu ‘alaihi wasallam mengutus seorang sahabat dalam suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadist di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkannya tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang sudah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti menolak mempersulit keislaman mereka (<http://www.muslimmedianews.com/2015> diakses pada tanggal 30 maret 2016).

B. Nilai Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “*the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan yang telah ditentukan Allah swt, sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah, agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Jika melihat pada proses pelaksanaannya dalam tradisi Larung Sesaji masyarakat Lojejer menggunakan bacaan-bacaan ayat suci Al Qur’an yakni berupa surat Yasin dan Do’a Tahlil, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Abdul Maimun bahwa:

“Nggak ada sudah mbak, di sini kejawen sudah ditinggalkan. Kalau Larung ya pake surat Yasin sama Tahlilan itu. Nggak ada doa-doa lagi pas nyampek pantai langsung dilarung saja, karena sudah di doai di Balai Desa”.

Berdasarkan keterangan Bapak Abdul Maimun di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lojejer sejatinya telah melakukan perubahan yang ke arah yang lebih baik menurut Islam yakni melaksanakan tradisi Larung Sesaji sesuai dengan perintah agama yang diyakini yakni Islam.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-A’raf:199:

“ Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang bodoh.”

Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

“Ingatlah demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakkan pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajakku suatu hubungan, kecuali aku kabulka ajakan mereka.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, [36855]).

Hadist di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturrahmi. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi. Bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan.

C. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *mahluk* yang berarti diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan mahluk secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah*

yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut *hablum minannas* (Zahrudin, 2004:2).

Jika kita amati pada jenis sesaji yang dilarungkan, masing-masing makanan memiliki makna sendiri. Yang menurut Bapak Abdul Maimun, makna dari kepala kambing merupakan tumbal atau *ijol-ijolan* dan makna dari boneka laki-laki dan perempuan adalah wujud kesenangan masyarakat mengikuti Larung Sesaji.

Jika kita melihat makna-makna tersebut, banyak sekali mengandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Dalam hadits diterangkan:

“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Ahmad [8939], Ibnu Sa’ad [1/192], al-Baihaqi [20571-20572], al-Dailami [2098], dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai syarat Muslim (2/670 [4221]).

Berdasarkan makna sesaji itulah diharapkan agar masyarakat Desa Lojejer dapat mempelajari untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam berhubungan antar sesama manusia maupun berhubungan dengan Tuhannya.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari berbagai data dan fakta yang diperoleh dari lapangan dan dianalisis dengan teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Larung Sesaji merupakan tradisi yang telah mendarah daging pada masyarakat nelayan Desa Lojejer yang pantang untuk ditinggalkan. Tradisi ini dilakukan padan bulan Syuro antara tanggal 16 sampai 18. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menolak balak, dan wujud syukur kepada Allah Swt. Pelaksanaannya sendiri terbagi menjadi tiga bagian yakni : (1) H-1 pembacaan doa bersama berupa Tahlil, Yasinan dan Shalawatan yang dilakukan oleh masyarakat dan perangkat desa di Kantor Desa Lojejer, (2) keesokan harinya iring-iringan menuju pantai dengan membawa sesaji kemudian dilarungkan oleh yang bertugas yakni kepala desa atau sesepuh nelayan, (3) pagelaran *ringgit* atau wayang kulit.
2. Tradisi Larung Sesaji di Desa Lojejer memiliki fungsi sosial keagamaan berupa memperkuat solidaritas sosial, mewujudkan keharmonisan sesama masyarakat, saling gotong royong, toleransi dalam umat beragama, serta tidak mengurangi nilai aqidah serta memperkuat nilai syariah.

B. SARAN

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih memperbanyak referensi tentang Larung Sesaji agar lebih detail dalam mendiskripsikan tradisi tersebut. Peneliti yang selanjutnya diharapkan pula dapat mewakili kebutuhan semua pihak yang bersangkutan.
2. Penelitian ini sangat membutuhkan sumber yang sangat valid, namun di Kantor Desa Lojejer tidak terdapat arsip Desa mengenai tradisi ini. Jadi, untuk ritual selanjutnya saya berharap ada dokumentasi baik berupa tulisan maupun gambar sehingga bisa menjadi arsip yang berguna dikemudian hari.



BIODATA PENULIS



Nama : Kholifatul Laila
NIM : 082111019
Tempat, tanggal lahir : Jember, 10 Mei 1994
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Riwayat pendidikan :

- SDN Andongrejo 01 1999-2005
- SMP PGRI 3 Tempurejo 2005-2008
- SMA PLUS AL-HASAN Panti 2008-2011
- IAIN Jember 2011-2016

Riwayat Organisasi :

- Unit Kegiatan Olahraga IAIN Jember
- Unit Beladiri Mahasiswa IAIN Jember

IAIN JEMBER

**FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISI LARUNG SESAJI
MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Kholifatul Laila
NIM: 082111019

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
SEPTEMBER 2016**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB 2. KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teoritik	18
1. Masyarakat Pesisir ,Agama dan Budayanya.....	18
2. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	28

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52
BAB 4. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	55
A. Gambaran Objek Penelitian.....	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	93
LAMPIRAN.....	94

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis. Kritik Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Kencana. Cet.ke-4.
- Alo, Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Ghazalba, Sidi. 1998. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara
- Hariwijaya. 2006. *Islam kejawen*. Yogyakarta. Gelombang pasang:Cet.2
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Cet. 1. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet.9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*; Edisi Keenam, Diterjemahkan oleh Alimandan. Kencana. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Soelaeman, M.Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suratman. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang:Intimedia
- Suryabrata Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Kencana Renada Media Group.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Cet-1.Dunia Pustaka Jaya)

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta:Kanisius.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. Ed-3 Cet-1. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.

Usman, H & Akbar, P.S. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Internet

www.disparbudpora.magetankab.go.id (diakses pada tanggal 2 September 2015 jam 10:00).

<http://yustian.com/kabupaten-jember-kota-seribu-gumuk> (diakses pada tanggal 7 September 2015 jam 10:30).

<http://giantourismbali.blogspot.com/2012/02/laporan-penelitian-lapangan-1-sistem.html?m=1> (diakses pada tanggal 7 September 2015 jam 11:00).

<http://yunanastiti.blogspot.com/2014/07/larung-sesaji-telogo-ngebel-ponorogo.html?m=1> (diakses pada tanggal 7 September 2015 jam 11:25).

<http://www.jemberjic.com/event/detail/3/petik-laut.html> (diakses pada tanggal 17 September 19.48)

IAIN JEMBER

INSTRUMENT PENELITIAN

Untuk Tokoh Agama Islam

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Apa yang dimaksud dengan Petik Laut/ Larung Sesaji ?
2. Bagaimana asal-usul Larung Sesaji di Desa Lojejer ?
3. Apa Tujuan dan Manfaat Tradisi Larung Sesaji ?
4. Bagaimana prosesi ritual Larung Sesaji dilaksanakan ?
5. Apa saja persyaratan perlengkapan ritual Larung Sesaji ?
6. Apa makna perlengkapan Sesajen ?

IAIN JEMBER

INSTRUMENT PENELITIAN

Untuk Nelayan Desa Lojejer

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Apakah anda mengikuti tradisi Larung Sesaji setiap tahunnya ?
2. Menurut anda apa makna tradisi Larung Sesaji ?
3. Menurut anda apa tujuan dan manfaat tradisi tersebut ?
4. Bagaimana peran/tugas Nelayan dalam tradisi Larung Sesaji ?
5. Apakah semua Nelayan diwajibkan untuk mengikuti tradisi ini ?

IAIN JEMBER

INSTRUMENT PENELITIAN

Untuk Pegawai Desa Lojejer

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Apa yang dimaksud dengan Petik Laut/ Larung Sesaji ?
2. Bagaimana asal-usul Larung Sesaji di Desa Lojejer ?
3. Apa Tujuan dan Manfaat Tradisi Larung Sesaji ?
4. Bagaimana prosesi ritual Larung Sesaji dilaksanakan ?
5. Apa saja persyaratan perlengkapan ritual Larung Sesaji ?
6. Bagaimana peran/tugas Pihak Kantor Desa Lojejer dalam tradisi Larung Sesaji ?

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI PENELITIAN



Saat wawancara bersama perangkat desa dan nelayan.



Perahu yang digunakan untuk sesajen larung sesaji di Desa Lojejer



Sumber : Arsip Desa Lojejer Tahun 2014

Sesajen (Ingkung dan bunga) Larung sesaji



Kirap bersama nelayan, Tokoh Agama dan Perangkat Desa menuju laut.

KATA PENGANTAR

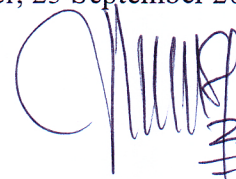
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berada dalam keadaan sehat walafiat dan dapat menyelesaikan penelitian ini dan dimuat dalam skripsi yang berjudul :” FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER”. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM sebagai Rektor IAIN Jember;
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ibu Nurul Widyawati IR, M.Si sebagai Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam;
3. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si Sebagai Dosen Pembimbing;
4. Kepada seluruh jajaran pimpinan, Dosen, Karyawan, dan civitas akademika IAIN Jember umumnya dan Fakultas Dakwah khususnya.

Akhirnya, semoga amal baik dan keikhlasan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, Amin.

Jember, 23 September 2016



Penulis

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISIONAL LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial-Keagamaan 2. Larung Sesaji 	<ol style="list-style-type: none"> a. Solidaritas sosial b. Toleransi a. Ritual Tolak-balak dan wujud syukur kepada Allah SWT. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kerjasama, perasaan moral, pengalaman emosional bersama. a. Sikap saling menghargai kelompok-kelompok/antar individu dalam masyarakat. a. Tradisi membuang sesaji kelaut yang dilakukan secara turun menurun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama • Nelayan • Pegawai Desa 2. Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Informan dengan Model <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara mendalam c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data Menggunakan <i>Interactive Model</i> : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data Menggunakan triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran tradisi larung sesaji di Desa Lojejer Kec.Wuluhan Kab.Jember. 2. Bagaimana Fungsi Sosial-Keagamaan ritual larung sesaji di Desa Lojejer Kec.Wuluhan Kab.Jember.

MOTTO

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar” (QS. Az-Zumar:3) (Agus Abdurahim Dahlan, Al-Qur’anul Karim, 2006:351).

IAIN JEMBER

FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISI LARUNG SESAJI
MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

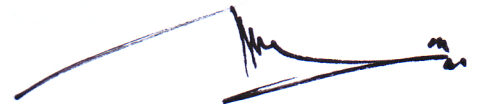
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 30 September 2016

Tim Penguji



Ketua


Siti Raudlatul Jannah, M.Med.Kom
NIP.19720715 200604 003

Sekretaris


Zayinah Haririn M. Pd.I

Anggota:

1. Penguji Utama : Nurul Widyawati IR, M.Si ()
2. Penguji Pendamping : Dr. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si ()

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Asror M.Ag
NIP.19740606 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Holifatul Laila
NIM : 082111019
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan/Fakultas : Management Penyiaran Islam/ Dakwah
Tempat, tanggal lahir : Jember, 10 Mei 1994
Alamat : Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo - Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember,
Yang Membuat



[Handwritten Signature]
Kholifatul Laila
NIM: 082111019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Busidi dan Umi Sunarsih takkan pernah bisa membalas budi mereka selama ini, terimakasih atas segala do'a dan dukungannya;

Saudara kandungku, Nurhayati yang selalu memberikan masukan dalam penelitian skripsi ini dan adikku Rizki Bagas Saputra;

Almamater Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat luas. Semoga almamaterku semakin berjaya dari masa ke masa;

Bapak Dr.M.Khusna Amal, S.Ag.M.Si selaku dosen pembimbing yang telaten selama membimbing;

Kepala Desa Lojejer dan Staf di Kantor Desa Lojejer yang telah membantu selama penelitian;



**FUNGSI SOSIAL-KEAGAMAAN TRADISI LARUNG SESAJI
MASYARAKAT PESISIR DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

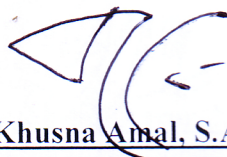
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Oleh :

Oleh:

Kholifatul Laila
NIM: 082111019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Dr.M.Khusna Amal, S.Ag,M.Si
NIP. 197212081998031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

Jl. Mataram Nomor. 01, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, KodePos : 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: fdiainjember@gmail.com

Nomor : In.25/ PP.00.9/ FD/ 31 / 2016
Lampiran : -
Hal : Penelitian untuk penyusunan Skripsi

Jember, 14 Januari 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Lojejer Wuluhan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

Nama : Holifatul Laila
Nim : 082 111 019
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Kepenyiaran Islam/ KPI
Semester : X (Sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilingkungan lembaga yang menjadi wewenang saudara.


Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul **“Larung Sesaji Dalam Tradisi Masyarakat Pesisir Multi Religius Kultural Di Papuma Jember (Studi Komunikasi Antar Budaya Larung Sesaji)”**

Demikian atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,

Wakil Dekan I Bidang


St. Raudhotul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001

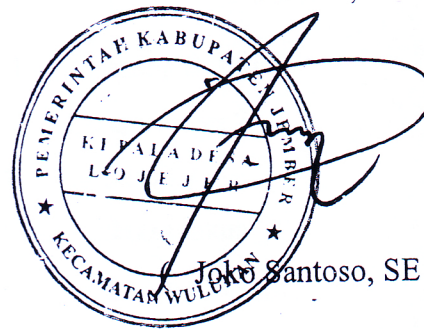
SURAT SELESAI PENELITIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Kholifatul Laila
NIM : 082111019
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Lojejer dari tanggal 4 Januari 2016 s/d 20 September 2016.

Jember,



(Joko Santoso, SE)